

Afiliasi Politik Media dalam *Framing* Pemberitaan Debat Pilpres 2024 pada *Asumsi.co* dan *Republika.co.id*

Faiz Maulida

Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Indonesia, faiz.maulida@mhs.unsoed.ac.id

Artikel diterima: 07 Desember 2024; Diperbaiki: 11 Mei 2025; Disetujui: 24 Juni 2025

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *framing* pemberitaan debat Pilpres 2024 pada dua media massa, yaitu *asumsi.co* dan *republika.co.id*. Kedua media tersebut diketahui memiliki afiliasi politik. CEO sekaligus Founder *asumsi.co*, Pangeran Siahaan, terlibat sebagai Juru Bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) pasangan Ganjar-Mahfud. Sementara itu, *republika.co.id* merupakan media yang berada dibawah naungan PT Mahaka Media Tbk yang didirikan oleh Erick Thohir, Chief di Tim Kemenangan Nasional (TKN) Fanta, salah satu unsur TKN Prabowo-Gibran. Dengan menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman, penelitian ini mengeksplorasi empat elemen *framing: define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*. Selain itu, penelitian ini juga mengaplikasikan dua dimensi besar dari Entman, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam cara kedua media membingkai pemberitaan terkait pasangan calon presiden dan wakil presiden. *Asumsi.co* konsisten membingkai debat Pilpres 2024 dengan fokus pada citra positif pasangan Ganjar Pranowo-Mahfud MD, menonjolkan performa matang dan penguasaan materi, sementara *republika.co.id* lebih variatif, menyoroti aspek personalitas, gestur fisik, dan retorika, dengan fokus utama pada citra positif Prabowo Subianto sebagai pemimpin tegas dan berpengalaman, serta sorotan tambahan pada Gibran Rakabuming Raka, sembari lebih kritis terhadap Anies Baswedan terutama terkait etika politik.

Kata Kunci: Afiliasi politik, *framing*, media massa, debat Pilpres, analisis *framing*

Abstract- This study aims to analyze how the 2024 Presidential Election debate news is framed in two mass media, namely Assumption.co and Republika.co.id. Both media are known to have political affiliations. The CEO and Founder of Assumption.co, Pangeran Siahaan, was involved as the Spokesperson for the National Winning Team (TPN) for the Ganjar-Mahfud pair. Meanwhile, Republika.co.id is a media under the auspices of PT Mahaka Media Tbk, which was founded by Erick Thohir, Chief of the National Winning Team (TKN) Fanta, one of the elements of the Prabowo-Gibran TKN. Using Robert N. Entman's framing analysis method, this study examines four key elements of framing: defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and recommending treatments. In addition, this study also applies two major dimensions from Entman, namely issue selection and highlighting certain aspects. The study's results reveal differences in how the two media frame news related to the presidential and vice presidential candidate pairs. Asumsi.co consistently frames the 2024 presidential debate by focusing on the positive image of the Ganjar Pranowo-Mahfud MD pair, highlighting their mature performance and mastery of the material, while republika.co.id is more varied, highlighting aspects of personality, physical gestures, and rhetoric, with a primary focus on the positive image of Prabowo Subianto as a firm and experienced leader, as well as additional highlights on Gibran Rakabuming Raka, while being more critical of Anies Baswedan, especially regarding political ethics.

Keywords: Political affiliation, framing, mass media, presidential debate, framing analysis

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/jsj.v7i1.42859>

Citation: Maulida, Faiz., (2025), Afiliasi Politik Media dalam *Framing* Pemberitaan Debat Pilpres 2024 pada *Asumsi.co* dan *Republika.co.id*, *Jurnal Studi Journalistik* (7), 1, 20-29, doi: 10.15408/jsj.v7i1.42859



Jurnal Studi Journalistik is licensed under
Creative Commons Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International

A. Pendahuluan

Proses pemilihan presiden (pilpres) mencakup berbagai kegiatan kampanye politik, salah satunya debat antar kandidat. Debat ini menjadi salah satu momen paling signifikan dalam periode kampanye karena memberikan kesempatan bagi pemilih untuk menilai visi, misi, serta kemampuan kandidat secara langsung. Dalam konteks ini, dijelaskan bahwa debat memiliki jangkauan audiens yang luas, menjadikannya salah satu peristiwa kampanye paling berpengaruh¹ Click or tap here to enter text.. Oleh karena itu, media massa memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan debat ini kepada publik, sekaligus membentuk bagaimana peristiwa tersebut dipersepsikan oleh audiens.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami peran media dalam membingkai debat adalah pendekatan *game frame* yang dikemukakan oleh Cushion & Thomas (2018).² Pendekatan ini mengungkapkan bahwa media sering menggambarkan debat politik sebagai ajang kompetisi, di mana kandidat diposisikan sebagai “pemain” yang bersaing untuk memenangkan perhatian publik. Alih-alih menyoroti substansi kebijakan yang dibahas, media cenderung lebih fokus pada aspek dramatis seperti strategi debat, retorika, dan penampilan kandidat. Akibatnya, publik sering kali mempersepsikan debat sebagai arena “menang-kalah”, yang pada akhirnya memengaruhi opini mereka terhadap kandidat berdasarkan performa, bukan gagasan atau program yang ditawarkan.

Media massa, sebagai sarana komunikasi yang menjangkau audiens secara luas, berperan penting dalam mengonstruksi persepsi publik terkait debat politik ini. Dengan kemampuannya menyebarkan informasi secara cepat kepada berbagai kalangan, media memiliki potensi besar untuk mengarahkan perhatian masyarakat pada elemen tertentu dari debat, termasuk aspek-aspek yang sesuai dengan

pendekatan *game frame*. Pawito menjelaskan bahwa media massa tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini publik, menjembatani berbagai elemen masyarakat, dan menjaga kesinambungan nilai-nilai sosial melalui pesan-pesan yang disampaikan.³

Sebagai fungsi utamanya, media massa melakukan tiga hal utama sebagaimana disebutkan Lasswell dalam Pawito (2009): pengawasan terhadap lingkungan, penyatuan elemen masyarakat, dan transmisi nilai sosial. Dalam konteks debat politik, media tidak hanya mengawasi dan melaporkan jalannya debat kepada publik, tetapi juga memberikan konteks yang memungkinkan masyarakat memahami isu-isu yang diangkat secara kolektif⁴. Lebih dari itu, media juga menjadi saluran untuk mentransmisikan norma dan nilai demokrasi, seperti pentingnya partisipasi aktif dalam pemilu. Dengan demikian, media tidak hanya menjadi jembatan informasi, tetapi juga aktor kunci dalam membentuk kesadaran politik masyarakat.

Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa peran ideal media ini kerap terganggu oleh kepentingan politik pemiliknya. Sudah ada penelitian yang mengungkapkan bahwa media massa di Indonesia sebagian besar dimiliki oleh elite politik dan petahana di pemerintahan⁵. Kepemilikan media yang terafiliasi politik ini berdampak pada *framing* pemberitaan yang sering kali tidak murni berdasarkan fakta, tetapi dipengaruhi oleh agenda politik pemilik media⁶. Akibatnya, alih-alih menjalankan peran independen, media kerap kali menjadi alat propaganda yang membingkai debat politik sesuai kepentingan kelompok tertentu, yang dapat memengaruhi persepsi publik secara signifikan.

Terlebih lagi, dunia saat ini sudah memasuki era mediatisasi, yaitu era ketika media massa, terutama media elektronik dan digital semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan. Mediatisasi tidak hanya mengubah cara politik disajikan, tetapi juga

¹ Kaid, L. (2015). *Handbook Penelitian Komunikasi Politik* (M. Rizal, Ed.). Nusa Media

² Cushion, S., & Thomas, R. (2018). *Reporting Elections: Rethinking the Logic of Campaign Coverage*. Polity Press.

³ Pawito. (2009). *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Citra Mandiri.

⁴ Pawito. (2009). *Komunikasi Politik*

⁵ Tapsell, R. (2015). Indonesia’s Media Oligarchy and the “Jokowi Phenomenon.” *Indonesia*, 99, 29–50.

<https://doi.org/10.5728/indonesia.99.0029> atau McCoy, M.(2019). *Scandal and Democracy: Media Politics in Indonesia*. Cornell University Press. <http://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctv8j54x>

⁶ Azwar, A., Putra, R. P., & Uljanatunnisa, U. (2021). Unsur Keberpihakan Pada Pemberitaan Media Online Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kampanye pada Kumparan.Com. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 3(1), 48–62. <https://doi.org/10.15408/jsj.v3i1.19878>

membentuk bagaimana audiens memahami isu-isu politik.⁷ Media massa kini mendominasi arus informasi politik dengan menghadirkan konten yang memaksimalkan daya tarik emosional dan komersial, menciptakan bias tertentu demi daya tarik dan keterlibatan audiens. Akhirnya, media massa yang memengaruhi persepsi publik terhadap politik dan membentuk narasi politik terkadang mengabaikan kualitas demi daya tarik komersial. Ruang redaksi akibatnya dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang membawa kepentingan tertentu. Hal ini menyebabkan peristiwa politik yang sama dapat memunculkan pandangan publik yang berbeda-beda, tergantung pada cara setiap media massa mengolah produk jurnalistiknya⁸

Dalam sistem media dan demokrasi yang semakin terdigitalisasi dan terliberalisasi tersebut, PR2Media melakukan riset terkait dengan kepemilikan media dan afiliasi politik pemilik dan pengelolanya di Indonesia. Riset ini diterbitkan dengan tujuan untuk membantu memahami interelasi media dan politik praktis, yang akan berujung dan berdampak pada kontestasi dalam Pemilu 2024. Hasilnya, Penelitian tersebut mengungkapkan adanya pola kepemilikan media dan afiliasi politik yang rumit, yang mengganggu rasionalitas publik dalam konteks media pers dan penyiaran⁹

Namun, penelitian PR2Media tersebut hanya menemukan indikasi awal bahwa jurnalis cenderung bersikap permisif terhadap politisasi media serta keterlibatan mereka dalam politik praktis. Mereka mencatat bahwa fenomena ini memunculkan pertanyaan penting, yaitu mengenai seberapa besar dampak kepemilikan media yang terpusat dan keterlibatan pemilik media dalam politik praktis terhadap konten berita dan proses kerja jurnalistik. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut, seperti analisis isi berita atau studi etnografi di ruang redaksi.

Ketika menelaah pemberitaan dan menganalisis bahasa yang digunakan dalam wacana media massa, teks berita dan pilihan bahasanya sering kali memuat kerangka (*frame*) atau paket media tertentu.¹⁰ Kerangka atau *frame* ini merupakan perspektif yang

digunakan untuk menyajikan, menganalisis, dan menafsirkan informasi kepada publik. Proses *framing* ini memungkinkan jurnalis untuk mengarahkan cara pandang melalui penekanan pada elemen-elemen spesifik, sambil mengabaikan atau meredam aspek lainnya. Dalam pemberitaan politik terutama dalam kontestasi pilpres 2024, analisis *framing* dapat berfungsi untuk mengidentifikasi bagaimana wartawan atau media massa menyeleksi isu, memutuskan fakta mana yang ditekankan atau diabaikan, dan dengan demikian membentuk persepsi publik. Pilihan-pilihan ini secara halus namun signifikan mempengaruhi arah pemberitaan dan cara peristiwa tersebut dipahami oleh audiens.

Keterlibatan pemilik media dalam politik praktis menjadi sorotan penting dalam Pilpres 2024 karena dapat memengaruhi independensi dan objektivitas pemberitaan. Pangeran Siahaan, CEO sekaligus Founder Asumsi.co, saat ini menjabat sebagai Juru Bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) Ganjar-Mahfud. Perannya tidak hanya mencerminkan afiliasi politik pribadi, tetapi juga berpotensi membentuk arah editorial dari Asumsi.co dalam memberitakan Pilpres 2024. Sementara itu, Republika.co.id, yang berada di bawah naungan PT Mahaka Media Tbk, memiliki kaitan erat dengan Erick Thohir, salah satu tokoh sentral di Tim Kampanye Nasional (TKN) Prabowo-Gibran. Dengan posisinya sebagai Chief di TKN Fanta, tim yang bertugas menggarap suara pemilih muda, Erick Thohir turut berkontribusi dalam strategi politik yang dapat tercermin dalam narasi pemberitaan Republika.co.id.

Afiliasi-afiliasi politik ini menjadi tantangan besar bagi prinsip independensi media, terutama dalam momentum krusial seperti debat Pilpres 2024. Sebagai platform yang berfungsi untuk memberikan informasi objektif kepada publik, media yang memiliki hubungan erat dengan kepentingan politik rawan kehilangan kepercayaan publik. Hal ini dapat berdampak pada *framing* pemberitaan yang tidak lagi berpusat pada substansi kebijakan atau visi-misi kandidat, melainkan lebih kepada narasi yang menguntungkan pihak tertentu.

⁷ Strömbäck, J., & Esser, F. (2014). Introduction: Making sense of the mediatization of politics. Dalam *Journalism Studies* (Vol. 15, Nomor 3, h. 243–255). Routledge. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2014.897412>

⁸ McNair, Brian. (2017). *An Introduction to Political Communication* (6th Edition). Routledge.

⁹ Masduki, dkk. (2023). *Kepemilikan dan Afiliasi Politik Media di Indonesia*. PR2Media

¹⁰ Sobur, A.. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung.

Kemerdekaan pers di Indonesia, yang dijamin dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999, merupakan bagian dari manifestasi kedaulatan rakyat serta prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum. Hal ini menegaskan bahwa kemerdekaan pers sesungguhnya adalah hak masyarakat, bukan hanya hak jurnalis atau perusahaan media. Oleh karena itu, jurnalis dan media memiliki tanggung jawab untuk mengutamakan kepentingan publik, bukan kepentingan kelompok tertentu, pemodal, atau penguasa. Dalam peranannya, pers berfungsi sebagai penyampai informasi yang akurat sekaligus sebagai kontrol sosial, yang mendukung transparansi dan akuntabilitas pemerintahan.

Namun, saat ini belum ada regulasi yang secara tegas melarang individu yang terlibat dalam politik praktis untuk berafiliasi dengan media massa. Peraturan Dewan Pers yang tercantum dalam Pasal 11 tentang Standar Perusahaan Pers hanya mengatur bahwa penanggung jawab redaksi atau pemimpin redaksi tidak boleh merangkap jabatan sebagai pengurus partai politik, calon atau anggota legislatif, serta calon atau kepala daerah. Lebih lanjut, salah satu media yang akan diteliti dalam penelitian ini, Asumsi.co, tidak terdaftar sebagai perusahaan pers di Dewan Pers, sehingga tidak terikat oleh peraturan tersebut.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana Asumsi.co dan Republika.co.id membuat *framing* pemberitaan selama debat Pilpres 2024. *Framing* tidak hanya mencakup pilihan kata atau sudut pandang tertentu, tetapi juga cara kedua media menyusun narasi yang mencerminkan prioritas politik mereka. Dengan menelaah pola pemberitaan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana afiliasi politik memengaruhi perspektif media dalam menyampaikan isu-isu penting kepada publik. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi apakah *framing* yang diterapkan lebih banyak mendorong polarisasi atau tetap memberikan ruang bagi diskusi rasional di tengah masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan

kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk mengidentifikasi makna dalam konteks komunikasi politik yang kompleks, yang penuh dengan nuansa dan komunikasi nonverbal¹¹. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *framing* pemberitaan debat Pilpres 2024 oleh dua media daring, Asumsi.co dan Republika.co.id, dengan fokus pada bagaimana media membingkai isu-isu yang terkait dengan debat, serta pengaruh afiliasi politik terhadap pemberitaan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel berita yang diterbitkan oleh Asumsi.co dan Republika.co.id terkait dengan debat Pilpres 2024. Sampel yang digunakan adalah artikel-artikel berita yang diterbitkan antara periode debat pertama hingga kelima, serta artikel yang terbit setelah debat kelima selesai, yakni antara 12 Desember 2023 hingga 6 Februari 2024. Pemilihan sampel ini didasarkan pada relevansi dan konsistensi pemberitaan yang terkait langsung dengan topik debat Pilpres 2024.

Data yang dikumpulkan adalah teks berita dari dua media daring, Asumsi.co dan Republika.co.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yang dilakukan secara sistematis dengan meninjau dan mengevaluasi artikel-artikel yang relevan. Melalui metode dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengakses data dalam bentuk cetak maupun digital.¹² Dalam penelitian ini, berita-berita yang dipilih akan didokumentasikan, kemudian dianalisis untuk menemukan pola *framing* yang diterapkan oleh masing-masing media. Teknik triangulasi juga diterapkan untuk memastikan keabsahan data, yaitu dengan membandingkan artikel dari kedua media utama dengan sumber data sekunder seperti media alternatif, jurnal, dan pernyataan narasumber yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memverifikasi konsistensi dan validitas hasil analisis *framing* yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman, yang mencakup empat elemen utama, yaitu:¹³

¹¹ Heryanto, G. G. (2018). *Media Komunikasi Politik*. IRCiSoD.

¹² Hardani, A. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group.

¹³ Eriyanto. (2021). *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. LKIS.

1. *Define Problems*: Menganalisis bagaimana media menggambarkan isu utama yang menjadi pokok pemberitaan.
2. *Diagnose Causes*: Mengidentifikasi faktor penyebab masalah yang diberitakan.
3. *Make Moral Judgement*: Menilai aktor-aktor yang terlibat dalam isu, seperti kandidat presiden dan wakil presiden.
4. *Treatment Recommendation*: Menilai tindakan atau solusi yang diusulkan media untuk menangani masalah yang dibahas.

Selanjutnya, analisis akan dilanjutkan dengan menganalisis dua dimensi besar *framing* menurut Entman, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan. Teknik ini digunakan untuk menggali bagaimana masing-masing media memilih isu yang dianggap penting dan bagaimana mereka menonjolkan aspek-aspek tertentu dari isu tersebut untuk membentuk pandangan publik.

Tabel 1. Objek Penelitian Asumsi.co

| No. | Judul Berita | Edisi |
|-----|---|------------------|
| 1. | Debat Cawapres 2024: Adu Argumen Kandidat di Panggung Utama, Mahfud MD Menuai Kepuasan Penonton | 22 Desember 2023 |
| 2. | Mardiono Puas Debat Capres Ketiga: Ganjar Bicara Tentang Fakta dan Data | 7 Januari 2024 |
| 3. | Analisis Pakar : Prabowo Dapat Nilai 4,5 dalam Debat Capres, Ganjar di Atas 8 | 8 Januari 2024 |
| 4. | Jokowi Minta KPU Ubah Format Debat, Kecewa Paslon Serang Personal | 9 Januari 2024 |
| 5. | Ganjar Harap Isu Wadas dan Semen Rembang Dibahas di Debat Cawapres | 15 Januari 2024 |
| 6. | Pasca Debat, Elektabilitas Ganjar-Mahfud Menguat Buntutu Prabowo-Gibran | 18 Januari 2024 |
| 7. | Panelis Debat Final Capres: Jawaban Ganjar soal Budaya Mendekati Sempurna | 5 Februari 2024 |

Sumber: *Asumsi.co*

Tabel 2. Objek Penelitian Republika.co.id

| No. | Judul Berita | Edisi |
|-----|---|------------------|
| 1. | Debat Capres, Prabowo Joget Saat Jelaskn Masalah Papua | 12 Desember 2023 |
| 2. | Prabowo ke Anies: Saya tak Takut tak Punya Jabatan, Mas Anies, <i>Sorry Yee</i> | 12 Desember 2023 |
| 3. | Prabowo ke Anies: Kalau Presiden Jokowi Diktaktor, Anda tidak akan Jadi Gubernur | 12 Desember 2023 |
| 4. | Respons Putusan MK Soal Gibran, Prabowo: Saya <i>Nggak</i> Takut tidak Punya Jabatan, Pak Anies | 12 Desember 2023 |
| 5. | Prabowo Seka Keringat Saat Ganjar Tanya Kasus-Kasus Pelanggaran HAM | 13 Desember 2023 |
| 6. | Pakar Gestur UI Analisis Gerak-gerik dan Ucapan Prabowo di Acara Debat | 13 Desember 2023 |
| 7. | Kesimpulan PDIP dari Debat Perdana Capres: Prabowo Bukan Jokowi | 13 Desember 2023 |
| 8. | Cak Imin: 'Slepet' adalah Disrupsi, Awal dari Perubahan | 22 Desember 2023 |
| 9. | Gibran Tampil Meyakinkan di Debat, Tagar GibranMembooming Sempat Kuasai Media Sosial | 23 Desember 2023 |
| 10. | Video Prabowo Tarik Kerah Bahlil, Ini Klarifikasi Dari TKN | 23 Desember 2023 |
| 11. | Tampil Baik di Debat, Pandangan Masyarakat ke Gibran Jadi Positif | 24 Desember 2023 |
| 12. | Kelakar Cak Imin Soal SGIE: 'Sego Goreng Iwak Endog' | 25 Desember 2023 |
| 13. | Langsung Sentil Prabowo, Anies Sebut Kemenhan Dibobol Hacker Hingga Alutsista Bekas | 7 Januari 2024 |
| 14. | Skor Kinerja Prabowo, Ganjar Beri Nilai 5, Anies: Saya Kasih 11 dari 100 | 7 Januari 2024 |
| 15. | Prabowo Sindir Anies: Pemimpin Jangan Hanya Omon-Omon | 7 Januari 2024 |
| 16. | Inilah Pemenang Debat Capres Versi Warganet | 9 Januari 2024 |
| 17. | TKN: Anies tak Beretika karena Langgar Janji ke Prabowo untuk tak Nyapres | 9 Januari 2024 |
| 18. | Polling Republika: Prabowo Ungguli Anies dan Ganjar di Debat Ketiga Capres | 9 Januari 2024 |
| 19. | Gestur 'Cari Jawaban' Gibran-Mahfud Viral di Medsos, Mahfud: Gimmick Aja | 22 Januari 2024 |
| 20. | Dradjad: Gibran Sejatinya Humble dan Hormati Orang Tua | 22 Januari 2024 |
| 21. | Prabowo: Beri Makan Bergizi Jadi Proyek Strategis | 4 Februari 2024 |
| 22. | Ganjar Janjikan Review UU Cipta Kerja Saat Debat Capres Terakhir | 4 Februari 2024 |

| | | |
|-----|--|-----------------|
| 23. | Makan Gratis Paling Sering Disebut Prabowo, Ganjar-Anies Soal Bansos | 5 Februari 2024 |
| 24. | Konsisten Pakai Jas, Anies Beri Kode Siap Dilantik Jadi Presiden RI | 5 Februari 2024 |
| 25. | Meminta Maaf ke Anies & Ganjar Dinilai Cara Prabowo Tunjukkan Kearifan | 6 Februari 2024 |

Sumber: *Republika.co.id*

C. Hasil dan Diskusi

Empat Elemen Framing Robert N. Entman

Selama periode debat Pilpres 2024, Asumsi.co dan *Republika.co.id* mengeluarkan masing-masing 7 berita dan 25 berita yang membahas topik debat. *Framing* dari semua berita tersebut dikemas dengan empat elemen *framing* Robert N. Entman, yaitu: *Define problems*, tentang bagaimana media menggambarkan isu yang menjadi pokok pemberitaan; *Diagnose causes*, yang bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab masalah dalam

suatu berita; *Make moral judgement*, pemberian penilaian terhadap aktor-aktor yang terlibat dalam isu; *Treatment recommendation*, yaitu tindakan atau solusi yang diusulkan media untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalam berita. Berikut merupakan hasil analisis *framing* berita-berita Asumsi.co dan *Republika.co.id* mengenai perdebatan Pilpres 2024.

Tabel 3. Perbandingan Analisis *Framing* Berita Debat Pilpres 2024 di media Asumsi.co dan *Republika.co.id*

| Elemen | Asumsi.co | Republika.co.id |
|---------------------------------|---|---|
| <i>Define Problems</i> | Asumsi.co memusatkan perhatiannya pada performa para calon presiden dan wakil presiden dalam debat Pilpres 2024. Performa debat kemudian dikaitkan dengan penguatan terhadap pihak Ganjar Pranowo-Mahfud MD setelah debat. | <i>Republika.co.id</i> menjabarkan laporan yang cenderung beragam, mencakup aspek konflik politik, gestur fisik, komentar pihak ketiga, analisis kebijakan substantif, dan pengalaman personal kandidat. |
| <i>Diagnose Clause</i> | Berita-berita Asumsi.co menyoroti bagaimana kematangan dan penguasaan materi menjadi alasan utama di balik kepuasan para pendukung mereka dan peningkatan elektabilitas mereka. Terutama komentar dari pihak Ganjar-Mahfud. | Masalah yang diidentifikasi <i>Republika.co.id</i> cukup beragam mulai dari kritik atau serangan terhadap kebijakan, reaksi emosional atau ketidaknyamanan kandidat dalam menghadapi isu sensitif, perspektif tambahan mengenai integritas dan kemampuan kandidat oleh pihak ketiga, kegagalan kebijakan atau masalah sosial, serta persiapan atau pengalaman pribadi kandidat. |
| <i>Make Moral Judgement</i> | Asumsi.co menilai Ganjar Pranowo dan Mahfud MD mampu memberikan argumen yang matang dan berbasis data dalam debat, yang menegaskan kelayakannya sebagai pemimpin yang kompeten. Prabowo Subianto dianggap tidak mampu mengelola emosinya dan kurang menguasai materi. Asumsi.co juga menilai cerminan moral terhadap performa debat para kandidat, di mana performa debat yang baik memperkuat Ganjar-Mahfud, sementara performa yang kurang baik menyebabkan penurunan elektabilitas Anies-Cak Imin. | <i>Republika.co.id</i> menilai Prabowo sebagai pemimpin yang cemas, tegas, arif, dan berbasis pada tindakan nyata, sementara Gibran diposisikan sebagai pemimpin muda yang rendah hati namun tangguh. Di sisi lain, Anies lebih sering dinilai secara kritis terutama dalam hal etika dan perjanjian politik, meskipun ia tetap dipuji dalam beberapa kebijakan substantif, sementara Cak Imin dinilai sebagai pemimpin yang memiliki ide-ide kreatif. Ganjar Pranowo cenderung dinilai secara netral, dengan penilaian moral yang berfokus pada kebijakan sosial yang ia usung, sementara Ma'ruf MD umumnya terkait dengan sikapnya yang tenang dan bijaksana. |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Asumsi.co secara keseluruhan, menekankan pada perlunya keterbukaan, keterlibatan publik, dan peningkatan kualitas debat untuk | <i>Republika.co.id</i> menjabarkan soal Prabowo yang lebih sering menawarkan solusi yang konkret dan bersifat programatik. Ganjar |

mendukung proses demokrasi yang lebih baik. Kemudian, secara implisit juga menekankan untuk memilih Ganjar-Mahfud dengan performa debat keduanya.

Pranowo menawarkan solusi yang fokus pada kebijakan sosial dan infrastruktur teknologi. Anies Baswedan juga menawarkan solusi kebijakan yang bersifat internasional dan menjunjung etika. Sementara Cak Imin menawarkan solusi yang lebih berbasis nilai dan dirupsi.

Asumsi.co lebih menonjolkan pendekatan yang sangat rasional dan profesional dalam memberitakan debat Pilpres 2024, dengan menekankan keahlian dan penguasaan materi sebagai elemen utama dalam membentuk citra kedua calon. Dengan pendekatan ini, Asumsi.co cenderung memosisikan Ganjar dan Mahfud sebagai sosok yang lebih siap dan kompeten dibandingkan calon lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa media ini cenderung mengutamakan pencitraan yang berbasis pada kinerja dan argumen yang kuat daripada aspek-aspek emosional atau personal dari debat.

Kritik terhadap Prabowo, yang dianggap kurang mampu menguasai materi debat dan mengelola emosinya, menunjukkan bagaimana Asumsi.co mengedepankan performa debat sebagai indikator kelayakan seorang pemimpin. Dengan demikian, pembingkaiannya ini menyarankan bahwa kualitas debat yang baik sangat penting untuk memperoleh dukungan publik yang lebih luas. Di sisi lain, Asumsi.co juga menyarankan pentingnya keterbukaan dan peningkatan kualitas debat, yang mencerminkan harapan media akan sebuah proses demokrasi yang lebih matang dan berorientasi pada substansi.

Republika.co.id memberikan pemberitaan yang lebih beragam dan tidak hanya terbatas pada aspek kebijakan atau performa debat, tetapi juga memasukkan dimensi personal dan emosional dari setiap kandidat. Penilaian terhadap Prabowo yang dianggap tegas namun cemas, dan Gibran yang diposisikan sebagai pemimpin muda yang tangguh namun rendah hati, mencerminkan pembingkaiannya yang lebih mengutamakan karakter dan latar belakang personal. Hal ini menunjukkan bahwa Republika mencoba menggambarkan para kandidat sebagai sosok yang lebih kompleks, bukan hanya sebagai pelaku politik, tetapi juga sebagai individu dengan perasaan dan pengalaman pribadi yang memengaruhi kinerja mereka.

Pemberitaan ini juga memberikan perhatian pada Anies Baswedan, yang sering dinilai secara kritis terkait etika politiknya, yang mengindikasikan adanya pembingkaiannya yang lebih kritis terhadapnya dibandingkan dengan kandidat lainnya. Meskipun demikian, Republika.co.id tetap memberikan ruang bagi setiap kandidat untuk menawarkan solusi kebijakan konkret, seperti yang ditunjukkan dalam penekanan pada kebijakan sosial dan program-program berbasis teknologi dari Ganjar dan Prabowo. Hal ini menandakan bahwa Republika berusaha memberikan ruang bagi pembaca untuk melihat sisi positif dan negatif setiap kandidat, dengan cara yang lebih seimbang meskipun tetap mempertahankan kritik terhadap beberapa aspek dari setiap calon.

Seleksi isu dan Penekanan

Framing Robert N. Entman terdiri dari dua dimensi utama yang penting dalam analisis media: seleksi isu dan penekanan aspek.¹⁴ Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta dari realitas yang kompleks. Dalam konteks ini, wartawan memilih aspek-aspek tertentu dari suatu isu untuk ditampilkan, sementara bagian lainnya diabaikan. Hal ini menciptakan fokus pada elemen-elemen tertentu yang dianggap penting, sehingga tidak semua informasi atau sudut pandang disajikan kepada publik.

Sementara penekanan aspek adalah proses di mana informasi diolah untuk menjadi lebih bermakna dan menarik bagi audiens. Ini melibatkan cara penulisan dan penggunaan kata-kata yang dapat mempengaruhi persepsi pembaca tentang suatu isu. Dengan menonjolkan aspek tertentu, wartawan dapat membentuk bagaimana khalayak memahami dan mengingat informasi tersebut.

¹⁴ Eriyanto. (2021). *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. LKIS.

Seleksi dan Penonjolan Isu di Asumsi.co

- Seleksi Isu

Asumsi.co membahas empat isu utama terkait Debat Pilpres 2024. Isu pertama menyoroti kinerja kandidat dalam debat, dengan fokus pada penampilan dan penguasaan materi. Mahfud MD mendapat pujian dari relawan Ganjar-Mahfud, Steyer dari GSI, yang menyatakan, “Puas banget debat cawapres ini, menurut saya mereka berdua itu tidak omong kosong belakang doang, tapi emang itu proyek-proyek atau rencananya sudah siap direalisasikan [Berita 1].” Selain itu, Ganjar Pranowo dalam debat Capres ketiga mendapat apresiasi atas penguasaan data terkait isu pertahanan, keamanan, dan geopolitik. Muhammad Mardiano, Plt. Ketua Umum PPP, “mengaku puas” terhadap penampilan Ganjar.

Isu kedua membahas dampak debat terhadap elektabilitas. Setelah debat final Capres, pasangan Ganjar-Mahfud menunjukkan tren positif, meskipun masih tertinggal dari Prabowo-Gibran. Denny JA, Peneliti Senior LSI, mengungkapkan, “Dilihat dari data yang ada Prabowo Subianto – Gibran Rakabuming Raka relatif di atas dua pasangan yang lain [Berita 6].” dengan elektabilitas Ganjar-Mahfud mencapai 24,8%.

Isu ketiga mengangkat kritik terhadap format debat yang dinilai terlalu banyak serangan pribadi. Presiden Jokowi meminta perubahan format debat agar lebih edukatif. Dalam debat, Anies Baswedan terlibat perdebatan sengit dengan Prabowo Subianto, sementara Ganjar Pranowo berusaha menenangkan suasana.

Isu keempat berfokus pada kontroversi kebijakan masa lalu, khususnya terkait Wadas dan Semen Rembang. Ganjar berharap isu tersebut dibahas dalam debat, dengan mengatakan, “Sebaiknya dibahas, karena tadi saya ceritakan ke kawan-kawan yang ada di ruangan ini bertanya tentang semen Rembang yang saya selesaikan... [Berita 5].”

- Penekanan Aspek Tertentu

Asumsi.co menyoroti berbagai aspek performa kandidat dalam Debat Pilpres 2024. Dalam berita 1 “Debat Cawapres 2024: Adu Argumen

Kandidat di Panggung Utama Mahfud MD Menuai Kepuasan Penonton”, penonjolan terhadap kepuasan penonton yang hadir di acara nobar Posko Pemenangan Ganjar-Mahfud menguatkan narasi bahwa Mahfud MD tampil matang dan layak menjadi pemimpin. Kutipan dari relawan seperti Dwi Yan dan Steyer menyatakan kepuasan terhadap penampilan Mahfud yang dinilai “tepat sasaran” dalam menjawab isu-isu nasional.

Di sisi lain, dalam berita 7 “Panelis Debat Final Capres: Jawaban Ganjar soal Budaya Mendekati Sempurna”, panelis Paschalis Maria Laksono memuji jawaban Ganjar yang dianggap “nyaris sempurna” dalam membahas kebudayaan, menonjolkan kemampuan Ganjar dalam memahami isu budaya secara mendalam.

Berita 2 “Mardiono Puas Debat Capres Ketiga: Ganjar Bicara Tentang Fakta dan Data” menekankan kekuatan Ganjar dalam berbicara berdasarkan data dan fakta, dengan Mardiono, Ketua Umum PPP, menyebut jawaban Ganjar “sempurna” terkait isu pertahanan dan keamanan.

Di sisi lain, berita 3 “Analisis Pakar: Prabowo Dapat Nilai 45 dalam Debat Capres, Ganjar di Atas 8” menyoroti kelemahan emosional Prabowo dan ketidakmampuannya menghadapi debat, sementara berita 4 “Jokowi Minta KPU Ubah Format Debat, Kecewa Paslon Serang Personal” mengkritik serangan personal yang dilakukan oleh Anies terhadap Prabowo, dengan penekanan pada perlunya debat yang lebih substantif.

Seleksi dan Penonjolan Isu di Republika.co.id

- Seleksi Isu

Republika.co.id mengangkat empat isu besar terkait debat Pilpres 2024. Isu pertama menyoroti gestur dan visual kandidat dalam debat, dengan fokus pada tindakan non-verbal, terutama dari Prabowo Subianto. Gestur Prabowo yang berjoget saat membahas isu Papua dan menyeka keringat saat menanggapi pertanyaan tentang pelanggaran HAM mendapat perhatian, mengindikasikan ketidaknyamanan. Monica Kumalasari, analis dari Universitas Indonesia, mengomentari ekspresi wajah dan gerakan tubuh Prabowo, yang menunjukkan

keterlibatan emosi, seperti "*Sorry Yee* [Berita 2]." yang mengindikasikan kemarahan mendalam.

Isu kedua membahas serangan personal dan sindiran antar kandidat. Anies Baswedan dan Prabowo Subianto saling menyindir secara pribadi, seperti ketika Anies mengkritik keputusan Mahkamah Konstitusi, yang dibalas oleh Prabowo dengan mengatakan, "Saya tak takut tak punya jabatan, Mas Anies. [Berita 2]" Prabowo juga menanggapi sindiran Anies terkait demokrasi, dengan menyebut Anies berlebihan. Selain itu, Prabowo mengkritik Anies yang hanya berjanji tanpa tindakan nyata, menyatakan bahwa kepemimpinan harus melalui contoh dan bukan hanya kata-kata kosong.

Isu ketiga berfokus pada elektabilitas dan pengaruh debat terhadap pandangan publik. Polling *Republika.co.id* menunjukkan Prabowo mendapat persentase tertinggi dalam preferensi publik setelah debat ketiga. Selain itu, riset *Indonesia Indicator (i2)* menunjukkan bahwa Anies Baswedan dianggap pemenang debat di media sosial. Tagar #GibranMemembooming juga mencerminkan perubahan persepsi positif terhadap Gibran Rakabuming Raka setelah debat.

Isu keempat membahas program kerja dan kebijakan yang diajukan oleh kandidat. Prabowo menekankan program pemberian makanan bergizi untuk mengatasi kemiskinan dan stunting. Ganjar Pranowo berjanji untuk meninjau kembali UU Cipta Kerja, sementara Anies Baswedan menyoroti isu bantuan sosial (bansos), dengan Prabowo juga sering menyebut program makan gratis dalam debat.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan kedua media ini menunjukkan adanya bias dalam cara mereka membingkai calon presiden dan wakil presiden. *Asumsi.co* cenderung menyoroti keberhasilan pasangan Ganjar Pranowo-Mahfud MD dalam debat, mengaitkan kinerja mereka dengan peningkatan elektabilitas dan citra positif, sementara lebih kritis terhadap Prabowo Subianto. Di sisi lain,

Republika.co.id memberikan pemberitaan yang lebih beragam, menyoroti aspek visual dan personalitas kandidat, serta memberikan penekanan positif terhadap Prabowo dan Gibran, serta kritik terhadap Anies Baswedan terkait etika politik.

Pemberitaan yang bias ini berpotensi memperkuat polarisasi politik di kalangan publik, mengalihkan perhatian dari isu-isu substantif¹⁵, serta menurunkan kepercayaan publik terhadap media sebagai sumber informasi yang objektif. Ketika media lebih berpihak pada afiliasi politik atau pemiliknya, kredibilitas mereka sebagai lembaga yang bertugas memberikan informasi yang akurat dan tidak memihak dapat tergerus, yang dapat berimplikasi pada ketidakseimbangan informasi selama proses pemilu.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar media massa lebih menjaga objektivitas dalam pemberitaan politik, terutama dalam konteks debat presiden. Media sebaiknya menghindari pemberitaan yang cenderung berpihak pada satu kandidat dan lebih fokus pada penyajian isu-isu kebijakan yang lebih substantif serta informasi yang lebih berimbang.

Selain itu, sebagai bagian dari upaya menjaga kemerdekaan pers yang dijamin oleh Pasal 2 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999, Dewan Pers perlu memperkuat regulasi terkait afiliasi politik media massa di Indonesia. Meskipun kemerdekaan pers merupakan hak masyarakat, bukan hanya hak jurnalis atau perusahaan media, regulasi yang ada saat ini belum secara tegas melarang individu yang terlibat dalam politik praktis untuk berafiliasi dengan media. Oleh karena itu, Dewan Pers perlu menetapkan peraturan yang lebih tegas mengenai keterlibatan aktor politik dalam kepemilikan dan pengelolaan media, untuk memastikan bahwa media dapat menjalankan fungsinya sebagai penyampai informasi yang akurat dan kontrol sosial yang independen.

Untuk pengembangan teori, penelitian ini dapat memperluas analisis *framing* dengan memasukkan lebih banyak media dengan afiliasi politik yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana media membingkai isu politik dalam konteks pemilu. Selain itu, penelitian lebih lanjut bisa menggali dampak jangka panjang

¹⁵ Dubois, E., & Blank, G. (2018). The echo chamber is overstated: the moderating effect of political interest and diverse media. *Information Communication and*

Society, 21(5), 729–745. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1428656>

dari bias media terhadap persepsi pemilih dan pengaruhnya terhadap keputusan politik dalam pemilu. Peneliti juga dapat mengeksplorasi solusi untuk meningkatkan kredibilitas media, seperti melalui peningkatan transparansi editorial dan upaya untuk meminimalkan konflik kepentingan yang terkait dengan kepemilikan media.

Dalam *Journalism Studies* (Vol. 15, Nomor 3, h. 243–255). Routledge. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2014.897412>

Tapcell, R. (2015). Indonesia's Media Oligarchy and the "Jokowi Phenomenon." *Indonesia*, 99, 29–50. <https://doi.org/10.5728/indonesia.99.0029>

Daftar Pustaka

- Azwar, A., Putra, R. P., & Uljanatunnisa, U. (2021). Unsur Keberpihakan Pada Pemberitaan Media Online Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kampanye pada Kumparan.Com. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 3(1), 48–62. <https://doi.org/10.15408/jsj.v3i1.19878>
- Cushion, S., & Thomas, R. (2018). *Reporting Elections: Rethinking the Logic of Campaign Coverage*. Polity Press.
- Dubois, E., & Blank, G. (2018). The echo chamber is overstated: the moderating effect of political interest and diverse media. *Information Communication and Society*, 21(5), 729–745. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1428656>
- Eriyanto. (2021). *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. LKIS.
- Hardani, A. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group.
- Heryanto, G. G. (2018). *Media Komunikasi Politik*. IRCiSoD.
- Kaid, L. (2015). *Handbook Penelitian Komunikasi Politik* (M. Rizal, Ed.). Nusa Media.
- Masduki, dkk. (2023). *Kepemilikan dan Afliasi Politik Media di Indonesia*. PR2MEdia
- McCoy, M.(2019). *Scandal and Democracy: Media Politics in Indonesia*. Cornell University Press. <http://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctv8j54x>
- McNair, B. (2017). *An Introduction to Political Communication* (6th Edition). Routledge.
- Pawito. (2009). *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Citra Mandiri.
- Sobur, A.. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung.
- Strömbäck, J., & Esser, F. (2014). Introduction: Making sense of the mediatization of politics.